

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH PENYULUH
AGAMA DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Menurut Frank Parson, 1951. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.²

- 1) Menurut Chiskolm. Bimbingan merupakan bentuk bantuan kepada individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.
- 2) Menurut Bernard & Fullmer, 1969. Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Menurut Prayitno dan Erman Amti 2004 bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak,

¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 3.

²Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), 14.

remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

- 3) Sebagaimana yang dikutip oleh Hallen menyatakan:

“Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”⁴

- 4) Sedangkan menurut Stoops dan Walquist mendefinisikan:

“Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.”⁵

- 5) Menurut Crow dan Crow, 1976. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu untuk membantu mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri dan mengembang potensi yang dimiliki.
- 6) Menurut Smith dalam McDaniel, 1969. Bimbingan merupakan sebagai proses layanan

³ Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, 14

⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 3-6.

⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 3-6.

yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁶

- 7) Menurut Dr Moh Surya, 1986. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁷

Sedangkan untuk mencapai tujuan bimbingan menjadi maksimal yang sebagaimana dikemukakan di atas, pembimbing menggunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan. Adapun media yang apat digunakan dalam pelayanan bimbingan antara lain berupa bahan-bahan, alat, latihan, interaksi baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan.

Layanan bimbingan menggunakan berbagai macam media dan teknik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif. Sedangkan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan harus membutuhkan personil-personil yang memiliki

⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2015), 94.

⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 5.

keahlian dan pengalaman dalam bidang bimbingan.

Dengan perkataan lain, layanan bimbingan ini tidak dapat diberikan oleh siapa saja, karena layanan ini menuntut adanya personal yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu, baik dari segi kepribadiannya, pendidikannya, pengalaman maupun ketrampilannya. Dikatakan demikian karena kegiatan bimbingan itu merupakan suatu profesi.⁸

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa definisi bimbingan merupakan proses memberikan bantuan, tuntunan serta nasehat kepada individu atau kelompok selain untuk mengenali potensi yang dimilikinya juga sebagai pembentukan sikap yang *akhlakul karimah*. Sedangkan bimbingan di sini merupakan intervensi dari bimbingan islami yang memiliki tujuan individu atau kelompok mampu hidup dan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah.

b. Pengertian Keagamaan

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.⁹

Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu

⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 8.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 13-14.

masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.¹⁰

Harun Nasution 1974, menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan *agama. Al-Din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum.¹¹ Agama secara umum memiliki pengertian kepercayaan seseorang yang berdasarkan undang-undang atau hukum.

- 1) Menurut Robert H. Thouless, agama merupakan sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu, akan tetapi dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual.¹²
- 2) Menurut William James, agama merupakan suatu “perasaan”, perbuatan dan pengalaman. Dari sini lah lahir sebagai tambahannya ada teologi, filsafat, organisasi spiritual, misalnya gereja.¹³
- 3) Menurut Edward Sapir, agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradoks berujung pada rasa aman. Hal tersebut dilandasi dengan rasa takut yang dihayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati selamanya tetap diakui, maka

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 13-14.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 9.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

¹³ O’Dea Thomas, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia.¹⁴

- 4) Menurut Emile Durkheim dalam teori sentimen kemasyarakatan, agama merupakan yang permulaan itu disebabkan adanya suatu getaran atau suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat.¹⁵

Pengalaman spiritual dan emosi akan membawa pada pengetahuan yang akan memproses bekerjanya potensi spiritual dan emosi dalam masa transisi. Seperti proses beragama pada peserta didik yang teraktualisasi melalui tingkah laku dan kondisi jiwa beragamanya. Selama proses beragama dengan baik, maka akan memberikan perasaan, kesadaran untuk menjalani agamanya.

Melalui pengalaman religius atau beragama, peserta didik dapat meningkatkan iman kepercayaan terhadap keyakinan adanya Tuhan. Cara dan bentuk konkrit pengalaman religius akan berbeda-beda sesuai dengan tahap keyakinan yang ada di lingkungan.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa secara luas agama merupakan menguatkan individu dalam mewujudkan kepercayaan terhadap keyakinan adanya Tuhan. Agama juga menjadi dasar petunjuk dan arahan bagi individu maupun kelompok dengan sumber utama.

¹⁴ O’Dea Thomas, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 48.

¹⁵ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 43.

¹⁶ Dea Tara Ningtyas, “*Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*” Pdf hlm 5

c. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat).

Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan.

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventive, sementara konseling sifatnya kuratif atau korektif.

Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu *problem* atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.¹⁷

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras

¹⁷ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 1-2.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara konseling islami dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan keagamaan baik secara umum maupun secara islami, bimbingan keagamaan islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti luas-luasnya.

Bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya yang seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam dengan dasar Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Serta merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekadar membantu individu. individu

¹⁸ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 145.

dibimbing, dibantu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁹

Sedangkan konseling islami menurut Yusuf L. N memiliki pengertian yang sama untuk memotivasi kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali kepada spiritualitasnya, serta merupakan proses pemberian kepada individu atau kelompok agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik jasmaniah maupun psikis-rohaniah untuk kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak.²⁰

Dengan menyadari sebagai makhluk Allah yang demikian itu, individu atau kelompok dalam hidup akan berperilaku tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Nasehat atau penyuluhan kepada seorang individu/kelompok memberikan efek yang mampu menjadikan sikap yang berakhlakul karimah khususnya mampu membangun sikap toleransi beragama.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

1) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya

¹⁹ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 4.

²⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), 56.

agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu, yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok.

Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.²¹

Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Oleh karenanya, fungsi bimbingan keagamaan meliputi beberapa poin diantaranya:

- 2) Fungsi Bimbingan Keagamaan
 - a) Fungsi *preventif* yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
 - b) Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

²¹ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2001), 35.

- c) Fungsi *preservative* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d) Fungsi *development* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²²

Tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi secara umum mencegah timbulnya masalah bagi individu. Adapun pembagian-pembagian fungsi bimbingan keagamaan yang sudah dijelaskan sebelumnya secara luas yakni mengembangkan serta memelihara pula menjadi individu yang lebih baik lagi.

e. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Telah disebutkan di muka bahwa bimbingan dan konseling Islami itu berlandaskan terutama pada Al-Qur'an dan hadist atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut.²³

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

²² Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press 2001), 37.

²³ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 21-33.

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Kebahagiaan akhirat tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya “mengingat Allah”.²⁴

2) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensial. Dalam konteks (arti) luas, maka potensi dan bakat tersebut diperhatikan pula dalam bimbingan dan konseling Islami.²⁵

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya

²⁴ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 21-33.

²⁵ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 21-33.

sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.²⁶

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.²⁷

5) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia, dsb), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami membantu klien yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

6) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayang lah bimbingan dan konseling akan berhasil.

7) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan

²⁶ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 21-33.

²⁷ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 21-33.

yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Pembimbing dipandang diberi kehormatan yang dibimbing karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara yang dibimbing diberi kehormatan atau dihargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya.

Dapat kita simpulkan bahwa landasan bimbingan keagamaan yang menjadi dasarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Asas-asas yang ada merupakan bentuk dari sikap yang harus dimiliki seorang individu atau pembimbing dalam melakukan penyuluhan sehingga mampu membentuk sikap toleransi beragama khususnya bagi individu/kelompok jam'iyah atau majlis ta'lim.

f. Metode dan Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Sebelum melakukan bimbingan konseling Islam adapun pendekatan-pendekatan secara teori sebagaimana yang disampaikan oleh Faqih Anur Rahim sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Tradisional
 - a) Fokus perhatiannya pertama pada klien atau siswa yang mengalami masalah

- b) *Problem oriented* dengan pendekatan secara klinik diagnostik dan pemberian *treatment*.
- c) Pelaksanaan konseling lebih pada 'one to one relationship' yang mengalami problem.
- 2) Pendekatan *development*
 - a) *Development-oriented* membimbing peserta didik dalam proses perkembangannya secara total dan mendalam.
 - b) Pembimbing bukan lagi *record keeper*. Hal ini menjaga agar pembimbing tidak terlibat pada hal-hal yang rutinitas, tetapi pembimbing dapat memikirkan dan konsentrasi pada masalah yang fundamental.
- 3) Pendekatan neo-tradisional

Pendekatan neo-tradisional merupakan masa transisi antara pendekatan tradisional dan *developmental*. Meskipun dalam programnya sudah tercantumkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya *developmental* tetapi karena konsep kerjanya masih tradisional maka pembimbing masih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan konseling individual, testing dan sebagainya.²⁸

Mencermati dari tiga pendekatan di atas apabila dilihat dari hubungan antara konselor dan konseli dapat dikategorikan pada tiga bagian:

- 1) *Directive counseling*, merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran, dan pemecahan masalah.
- 2) *Non Directive counseling*, merupakan pendekatan dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Peranan konselor di sini

²⁸ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001),125.

hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternatif atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya.

- 3) *Eclective counseling*. Pendekatan ini berada di tengah-tengah atau bisa dikatakan campuran antara konseling direktif dengan nondirektif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada klien untuk melakukan identifikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapinya, serta mencari alternatif pemecahan masalah, tetapi konselor juga memberikan arahan-arahan, penyimpulan serta bantuan pemecahan masalah, apabila dilakukan oleh klien.²⁹

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Akan tetapi dalam bimbingan konseling Islam memiliki metode yang diklasifikasikan berdasarkan komunikasi.³⁰

- 1) Metode Langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual

²⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), 19-20.

³⁰ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 54.

dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan / bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain

peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

(5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa.³¹ Adapun intervensi metode dalam bimbingan keagamaan terhadap bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

a) Metode Al-Hikmah

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

b) Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Menurut Abd Hamid al-Bilali Mau'idzah Al-hasanah adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'idza hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan

³¹ Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001),55.

positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

c) Al-Mujadalah

Dari segi isitilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-mujadalah (*al-hiwar*). Al Mujadalah (*al-hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara, tanpa adanya suasana yang mengahruskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Sedangkan menurut Dr Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.³²

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan metode bimbingan keagamaan dapat melalui metode langsung dan metode tidak langsung. Dari kedua metode tersebut pun diklasifikasikan lagi menjadi metode individu dan metode kelompok.

Adapun intervensinya dengan metode islami yang merupakan bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah. Pembimbing atau penyuluh agama dalam melaksanakan bimbingannya menggunakan pendekatan serta metode tersebut supaya memaksimalkan proses bimbingan.

³² Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), 8-17.

g. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam. Keseluruhan materi bimbingan keagamaan bersumber pada dua pokok yaitu Al Qur'an dan Hadist.³³

Materi bimbingan keagamaan yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan:

QS. Al Ashr ayat 5 yang artinya:

“Saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.”³⁴

Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, bimbingan keagamaan seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong individu untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

Sedangkan materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik menyangkut ilmu maupun yang lainnya.

Adapun materi yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan keutuhan sasaran. Adapun materi penyuluhan secara umum dapat diklasifikasikan dalam hal tiga pokok yaitu materi keimanan (aqidah), materi

³³ Farida, *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan Tinjauan Psikologis Mad'u*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam “At Tabsyir” Vol. 1; No. 1; 2013; 52.

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, Menara Kudus, hlm. 596.

³⁵ Farida, *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan Tinjauan Psikologis Mad'u*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam “At Tabsyir” Vol. 1; No. 1; 2013; 52.

keislaman (syariah), dan materi budi pekerti (akhlakul karimah).³⁶

Hanya saja materi yang diberikan untuk anggota jam'iyah secara garis besar tidak jauh beda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya.

Materi yang berkaitan dengan layanan perorangan memang tidak terbatas pada materi tertentu. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing individu yang beragama. Bisa berkaitan dengan keluarga, sosial, agama, lingkungan, dan lain-lain.³⁷

2. Penyuluh Agama

a. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Agama

Penyuluhan atau konseling, secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami.

Sedangkan secara *terminology* Penyuluhan berarti suatu aktifitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau komunikatif antara konselor dan konseli/klien.³⁸

Menurut H. M. Arifin, bahwa Bimbingan Penyuluhan Agama adalah:

“Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya

³⁶ Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Kelas II A Semarang*,

³⁷ Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 79.

³⁸ Otomasi 2 Perpus IAINWS, "*Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Islam Oleh Taruna dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Wonorejo Kec Kaliwungu kab Kendal.*" Pdf hlm. 5

orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”. (H. M. Arifin, 1978: 25)³⁹

Rosjidan memberikan pengertian, bahwa Bimbingan Penyuluhan Agama adalah:

“Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan – seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁴⁰

b. Peran Penyuluh Agama

Pada dasarnya seorang Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil atau non pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan melalui bahasa agama.⁴¹ Adapun peran penyuluh agama sebagai berikut:

- 1) Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam atau menyampaikan penerangan agama.

³⁹*Studi Teoritis Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Rendah Diri Anak Yatim.pdf* hlm. 18

⁴⁰*Studi Teoritis Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Rendah Diri Anak Yatim.pdf* hlm. 18

⁴¹Rosidin, *Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam “At Tabsyir Vol . 1; No. 1; 2013; 181

- 2) Penyuluh agama Islam memposisikan sebagai orang yang berkewajiban membina atau mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.
- 3) Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan/pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama (Depag. 2010: 19)⁴²

c. Tujuan Penyuluhan Agama

Dalam tujuan penyuluhan agama dibedakan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan penyuluhan agama jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah baik dalam kesadaran maupun dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat).

Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motif (niat) serta perilaku. Perubahan pengetahuan yang dimaksudkan mencakup apa-apa yang semestinya diketahui oleh masyarakat (umat) mengenai aspek ajaran, baik masalah aqidah, syari'ah, maupun muamalah (Iman, Islam dan Ihsan).⁴³

Sedangkan untuk membentuk dan mewujudkan tujuan penyuluhan agama, maka dalam Penyuluhan Agama perlu adanya:

- 1) Pertemuan-pertemuan yang bersifat kontinu, untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang

⁴²Rosidin, *Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "At Tabsyir Vol . 1; No. 1; 2013; 181

⁴³Enjang As, *Dasa-dasar Penyuluhan Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4; No. 14; 2004; 741.

dihadapi oleh masyarakat (umat) dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pemahaman serta kesadaran masyarakat (umat) ke arah yang lebih baik.

- 2) Mengadakan atau melaksanakan pelatihan-pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan masyarakat (umay) dalam aspek tertentu yang berkaitan dengan persoalan keagamaan sesuai dengan kebutuhan.⁴⁴

d. Tugas dan Tanggungjawab Penyuluh Agama

Strategis Penyuluh Agama yang bertugas melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap kelompok binaan telah dianggap memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk melaksanakan tugas tersebut. Begitu pula pengetahuannya tentang kondisi sasaran binaan serta pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁴⁵

Maka tugas penyuluh agama antara lain:

- 1) Menyebarkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan Agama.
- 2) Membantu masyarakat (umat) dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 3) Membantu umat dalam rangka usaha meningkatkan kesadaran beragama.
- 4) Membantu masyarakat (umat) untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi oleh mereka.
- 5) Mengusahakan suatu rangsang (stimulus) agar masyarakat (umat) lebih pro-aktif dalam menanggapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴⁴ Enjang As, *Dasa-dasar Penyuluhan Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4; No. 14; 2004; 741.

⁴⁵ Subag INMAS KANWIL Kemenag Kalsel, Kerabat, *Penyuluh Agama Juru Penerang* Vol; 80; No. I; 2017; 17.

- 6) Menjaga dan mengusahakan kehidupan harmonis, agar masyarakat (umat) dengan aman dapat menjalankan kegiatan keagamaannya.
- 7) Menampung dan mengumpulkan persoalan masyarakat, selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program penyuluhan agama.⁴⁶

Adapun tugas lain seorang penyuluh agama Islam adalah:

- 1) Memberi keteladanan akhlak islami. Keteladanan dimaksud, bagi keluarga dan umat, maupun kehidupan keluarganya sebagai teladan bagi kehidupan orang lain.
- 2) Menyampaikan pesan/ajaran. Konsep Islam tentang perbaikan akhlak yang meliputi seluruh ajaran Islam harus disampaikan. Jika Rasulullah SAW ditutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (sifat), maka semua ajaran yang beliau bawa tidak lain hanyalah untuk penyempurnaan akhlak.
- 3) Menciptakan lingkungan akhlaqi. Setiap manusia memiliki problemnya sendiri, setiap keluarga miliki masalahnya sendiri, yang acapkali menjadi penyebab tindakan amoral dan tertanamnya sifat-sifat buruk, sehingga masing-masing memerlukan uluran tangan untuk penyelesaian, sehingga penyuluh agama berkewajiban untuk menciptakan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan kegiatan konseling yang dibungkus dengan nilai-nilai agama.⁴⁷

⁴⁶ Enjang As, *Dasar-dasar Penyuluhan Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4; No. 14; 2004; 20.

⁴⁷ Subag INMAS KANWIL Kemenag Kalsel, 17.

- 4) Melakukan bimbingan dan gerakan zikir. Agak langka penyuluh agama yang mau mengambil kegiatan ini, karena berbagai alasan. Akan tetapi, dengan melakukan kegiatan bimbingan zikir atau menghidupkan majelis zikir dan gerakan ritual lainnya, karena kegiatan ini akan memperbaiki akhlak manusia dari dalam.⁴⁸

Sedangkan tanggungjawab penyuluh agama adalah sebagai berikut:

- 1) Survey penentuan program penyuluhan.
Penyuluhan tidak mungkin dilakukan begitu saja tanpa adanya pengenalan wilayah atau objek penyuluhan.
- 2) Penyusunan program kerja.
Penyusunan program penyuluhan adalah hasil pemikiran tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan dengan harapan tujuan penyuluhan akan tercapai.⁴⁹
- 3) Pelaksanaan program kerja.
Pelaksanaan program kerja merupakan pelaksanaan penyuluhan yang jenis waktu kegiatan tidak boleh menyimpang dari yang telah ditentukan yaitu sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
- 4) Evaluasi.
Evaluasi merupakan penilaian atau menaksir hasil kerja penyuluhan, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan

⁴⁸Subag INMAS KANWIL Kemenag Kalsel, 17.

⁴⁹Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Kelas II A Semarang*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Walisongo Semarang, hlm. 34-36.

melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dan dijelaskan dalam materi penyuluhan.⁵⁰

e. Syarat-syarat Penyuluh Agama

Dalam kegiatan penyuluhan Agama Islam merupakan ujung tombak dari kegiatan tersebut, sehingga keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh kualitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.⁵¹

Syafa'ah (2012: 14) menyatakan bahwa pada dasarnya fungsi seorang vpenyuluh Agama Islam (PAI) berbeda bahkan lebih berat daripada fungsi seorang mubaligh karena fungsi penyuluh Agama Islam lebih dekat dengan konselor agama. Mubaligh dituntut untuk banyak bicara, sedangkan konselor agama dituntut untuk mendengarkan.

Mubaligh berhadapan dengan publik sehat dan memposisikan diri sebagai subjek yang menghadapi mad'u sebagai objek, sedangkan konselor berhadapan dengan orang bermasalah

⁵⁰ Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Kelas II A Semarang*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Walisongo Semarang, hlm. 34-36.

⁵¹ Rosidin, *Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah*, Vol 1: No: 1; 2013: 179.

dan membantunya menjadi subjek yang dapat menghadapi permasalahannya sendiri.⁵²

Melihat beratnya tugas seorang penyuluh Agama Islam, sehingga PAI membutuhkan individu dengan kompetensi yang mumpuni, tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga psikologis dan sosial.

Untuk menyampaikan materi dengan baik, seorang PAI harus memiliki pengetahuan yang memadai tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga kemampuan teknis dalam bidang pemberdayaan masyarakat dari aspek rohaniah, intelektual, dan ekonomi umat, selain ketrampilan untuk mengkomunikasikan materi penyuluhan dengan tepat.

Secara keseluruhan, kesesuaian materi penyuluhan dengan permasalahan di lingkungan masyarakat yang disampaikan dengan tepat membangun penyuluhan dan pembinaan yang berkualitas yang pada akhirnya nanti dapat mewujudkan perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat madani.

Abdul Karim (Sekretaris Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama) menyatakan bahwa idealnya satu orang penyuluh agama melayani 150 penduduk.

Dengan asumsi penduduk Indonesia berjumlah 237 jiwa, berarti dibutuhkan sekitar 1,58 juta penyuluh. Namun kenyataannya, hingga saat ini baru tersedia 112.000 Penyuluh agama dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁵³

⁵² Rosidin, *Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah*, 179.

⁵³ Rosidin, *Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh*

Sedangkan untuk menjadi seorang konselor yang profesional ada 3 syarat yang harus dipenuhi.

1) Syarat formal

Secara umum seorang konselor serendah-rendahnya memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat. Dan secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan (mata kuliah yang dikuasai, meliputi: proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan/pekerjaan/karier), administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan, prosedur penelitian dan penilaian/evaluasi bimbingan.

2) Syarat kepribadian

Menurut Rachel D. Cox, mengemukakan karakter atau sifat konselor yang dituntut adalah: sederhana, jujur, berpribadi, berfilsafat hidup yang baik, berpikiran sehat, sehat, emosi yang stabil, cakap bergaul, sayang terhadap orang lain, memiliki perhatian terhadap orang lain, memahami perbedaan individu yang satu dengan lainnya, mudah menyesuaikan diri, berpengetahuan luas, mengenal situasi dan kondisi kerja dan mengenal keadaan sosial-ekonomi.⁵⁴

Ketrampilan dan keahlian seorang konselor tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ada beberapa ketrampilan yang perlu dilatihkan kepada calon konselor Islam, yaitu:

1) Takhali (Pembersihan Diri)

Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah, Vol 1: No: 1; 2013:180.

⁵⁴ Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 185-186.

Calon konselor dilatih bagaimana caranya melakukan pembersihan dan penyucian dirinya sendiri dari bekas-bekas kedurhakaan (maksudnya kepada Allah SWT yang telah melekat dalam jiwanya, akal pikiran, hati, indrawi dan di dalam/seluruh tubuhnya yang telah menyatu dengan darah dan daging).

2) Tahalli (Pengisian Diri)

Setelah melakukan ikrar dan janji setia dihadapan Allah SWT, maka ikrar itu harus dibuktikan secara konkrit sebagai indikasi adanya rasa penyesalan dan keinginan melakukan perubahan, perbaikan dan penyucian diri.

3) Tajali (Kelahiran Baru)

Tajali ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu: perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT.

4) Pemberdayaan Menuju Insan Kamil

Apabila takhali, tahali, dan tajali telah selesai dan berhasil dicapai selama pelatihan, berarti seseorang telah memperoleh ketrampilan dan keahlian tingkat pemula secara matang sehingga mencapai profesionalisme baik melalui kajian-kajian teori-teori, aplikasi maupun empirik, baik alam lahir manusia maupun bathiniyahnya. Artinya semakin dalam dan kokohnya pemberdayaan, maka akan semakin meningkatkan

keahlian dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas sebagai konselor.⁵⁵

Seorang calon penyuluh agama Islam sangat penting membekali diri dengan ketiga pelatihan tersebut secara mendalam supaya ketrampilan secara profesionalisme tercapai. Begitu pun tingkat kualitas ketrampilan seorang penyuluh dalam membimbing individu mempengaruhi hasil bimbingannya. Seorang penyuluh agama Islam setiap harinya juga menambah ilmu pengetahuan serta wawasannya dalam melakukan bimbingan keagamaan.

3. Sikap Toleransi Beragama

a. Pengertian Sikap Toleransi Beragama

Tolerance artinya lapang dada, sabar, tahan terhadap dan dapat menerima. Misalnya dalam ungkapan *He shows great tolerance. He is tolerance of what they have done* (dia menerima apa yang telah mereka lakukan).⁵⁶

Dalam kamus bahasa arab, kata toleransi dikenal dengan istilah *ikhtimal, tasamuh* yang dapat diartikan dengan sikap membiarkan, lapang dada, murah hati. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kesabaran hati, menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang baik. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi dimaknai sebagai kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada manusia dalam menjalankan keyakinannya, menentukan nasib dan sikapnya berdasarkan prinsip-prinsip keselarasan demi

⁵⁵ Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 194-196.

⁵⁶ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 142.

terciptanya ketertiban dan perdamaian di masyarakat.⁵⁷

Berpijak dari konteks ini, toleransi menurut Wazler sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik. Hal ini disebabkan tujuan dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sejarah, kebudayaan, identitas termasuk agama di dalamnya.

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi terhadap *liyan* telah terbangun secara fundamental pada saat Nabi Muhammad SAW membangun kota Madinah.

Sebuah kota yang “disinyalir” menjadi model negara modern saat itu, yang dibangun atas dasar kontrak sosial dari warganya yang notaben begitu plural dari sisi etnis dan agama yang dianut. Dalam bingkai sejarahnya setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah, Nabi melihat bahwa kota Madinah begitu plural.

Dari pluralitas itulah tercipta inisiatif Nabi Muhammad SAW untuk membangun kebersamaan warganya meski secara agama berbeda. Inisiatif itulah yang kemudian melahirkan komitmen bersama yang tertuang dalam Piagam Madinah, sebuah dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha.

Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan

⁵⁷Munir, *Metode Dakwah*, 142.

keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa.⁵⁸

Kebijakan politik yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam piagam Madinah tersebut tentu didasarkan pada wahyu Allah, yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, yaitu:

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”

Apa yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an tersebut jelas tergambar bahwa kebebasan yang dimiliki manusia adalah perihal pilihan terhadap sebuah agama yang diyakini kebenarannya. Ayat itu pula yang dijadikan prinsip oleh Islam tentang kebebasan beragama yang dimiliki setiap individu menjadi milik individu yang tidak bisa dikoyak begitu saja. Artinya secara kasat mata Islam sangat menghargai adanya kebebasan, termasuk kebebasan beragama seorang individu, dan prinsip berlaku pada masa klasik hingga saat ini.⁵⁹

Substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui

⁵⁸ Arif Choirul, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), 330-332.

⁵⁹ Arif Choirul, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, 330-333.

kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadat keagamaan lain.

Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai disisiNya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia.

Begitu pula antara Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.⁶⁰

Menurut Islam, pada mulanya manusia ini berada dalam satu lingkungan yang kecil, sehingga hubungan sosial pun masih berada dalam ruang lingkup yang kecil pula, yaitu dalam keluarga Adam dan Hawa.

Semakin lama semakin berkembang biaklah umat manusia ini dan menyebar ke mana-mana, ke berbagai daerah dengan kondisi lingkungan fisik yang berbeda-beda, sehingga warna kulit manusia pun berbeda-beda pula.

Penyebaran umat manusia ke berbagai penjuru dunia itu menyebabkan pula sebagian umat terisolasi dari yang lainnya. Keterisolasian ini menumbuhkan bahasa yang berbeda-beda di antara suku, kaum, atau kabilah, seperti disebutkan dalam ayat di atas. Jadi,

⁶⁰ Arif Choirul, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), 330-333.

jika warna kulit berbeda-beda lebih disebabkan oleh faktor iklim dan suhu, faktor bahasa terutama disebabkan karena keterisolasian dari komunitas (masyarakat) lain sehingga berbeda. Jelasnya setiap suku, kabilah, atau kaum, mengembangkan bahasanya sendiri.⁶¹

Toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶² Toleransi artinya terhadap orang yang berlainan agama dikembangkan sikap saling menghargai, seperti tertera dalam dalil-dalil berikut:

Katakanlah:

“Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. “Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka; “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran, 3: 64).

b. Toleransi Beragama

Sebagai sebuah konsep ajaran Islam, kaidah toleransi hadir dari bukti adanya pengakuan nilai-nilai Qur’ani terhadap hak-hak asasi setiap individu manusia. Dari konsep atau kaidah itu, lahir berbagai sifat, sikap positif dan kebaikan, diantaranya:

⁶¹ Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 135-137.

⁶² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 54.

persaudaraan, sikap saling menghargai dan memberi kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kemaslahatan sehingga terhindar dari sikap negative, pertentangan, pertengkaran, rasa dendam, dengki dan kebencian.⁶³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat Al Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“*Laa kum di nu kum wa liyadin.*”

“Untukmu agamamu, untukmu agamaku.”

c. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Dalam berkehidupan masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam agama dan budaya, memang perlu adanya bentuk-bentuk toleransi beragama sebagai wadah dan upaya pendidikan kepada masyarakat. Menurut Baidhawry, 2005 bentuk-bentuk toleransi beragama adalah sebagai berikut⁶⁴:

- 1) Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi

⁶³ Mubasyaroh, *Metodologi Agama*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 112.

⁶⁴ Masturin, *Sosiologi Agama Perspektif Islam*, (Yogyakarta :STAIN Kudus dan Idea Press, 2009), 188-189.

keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama.

- 2) Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan dengan kepentingan serupa dari agama lain.
- 3) Pendewasaan emosional. Kebersamaan dalam perbedaan bukanlah mudah. Kebersamaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar (*outsiders*).
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting namun belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain.
- 5) Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama. Biarkan kenangan konflik agama-agama pada masa lampau berlalu bersama bergulirnya waktu.

Tasamuh dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam. Dalam komunikasi manusia, *tasamuh* dapat dibagi sebagai berikut:⁶⁵

- 1) *Tasamuh* antara sesama muslim seperti; saling tolong-menolong, saling harga-menghargai, saling sayang meyayangi, menjauhkan saling curiga-mencurigai.
- 2) *Tasamuh* terhadap non-muslim. Saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan

⁶⁵ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 142-143.

selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara.

Secara lebih rinci, dari kaidah toleransi tersebut lahir prinsip-prinsip:⁶⁶

- a) Sikap pemaaf dan lapang dada
- b) Berbuat yang terbaik (*al ihsan*)
- c) Penolakan dan pembalasan dengan baik
- d) Mencari dan menciptakan kedamaian

Toleran yang berarti membiarkan, tidak memaksa, suatu budaya toleransi yang belum pernah dikenal oleh Eropa pada abad Pertengahan, dimana umat Yahudi dan Nasrani bebas menjalankan agamanya masing-masing.

Bagaimana pendapat Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, mengatakan, “Kita dapat memastikan bahwa hubungan yang sangat baik antara ummat Islam dan Nasrani karena kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki ummat Islam tidak digunakan secara fanatik untuk memaksa mengubah kepercayaan orang lain kepada Islam.

Hidup bersosial adalah gampang-gampang susah. Di sisi lain, Islam menganjurkan untuk mencari teman (*bithanah*) yang baik atau teman yang dapat menggugah rasa untuk selalu ber-*taqarrub* kepada Allah Swt. Namun di sisi lain, bagi saudara-saudara Islam yang hidup berdampingan baik dengan warga non muslim, tentu menjadi dilema tersendiri.⁶⁷

⁶⁶ Mubasyaroh, *Metodologi Agama*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 113.

⁶⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri Jawa Timur :Nasyrul’ilmi Publishing, 2012), 112.

d. Upaya Membentuk Sikap Toleransi Beragama

Dalam membangun pola pikir yang lebih toleran dan pluralis, maka yang penting untuk dipahami dan dikembangkan adalah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, dan penganut agama lain dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill*, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip universal.⁶⁸

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah Swt.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 5) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 6) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 7) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.⁶⁹

Adapun beberapa prinsip etika dalam Al-Qur'an dalam hubungan sosial antar umat beragama adalah;

Pertama, egalitarianism (*al-musawat*), yang memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya. Ayat yang dirujuk untuk prinsip ini adalah QS 49: 13. Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa

⁶⁸ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri Jawa Timur :Nasyrul'ilmu Publishing, 2012),148.

⁶⁹ Nasikhah, *Kajian Bentuk-bentuk Sikap Toleransi*, repo-IAIN TULUNGAGUNG.ac.id Pdf

harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kualitas ke-*taqwa*-annya. Kedua, prinsip keadilan (*al-adalat*).

Prinsip ini pada dasarnya merupakan implikasi dari ber-*taqwa*. Ide tentang keadilan merupakan prinsip dasar untuk memperlakukan orang lain agama secara sama, adil dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial-budaya dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*) dan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*). Keempat, prinsip saling menghormati, kerjasama, dan pertemanan. Kelima, prinsip koeksistensi damai (*al-ta'ayusy al-silmi*) prinsip ini merupakan dasar hubungan antar manusia sesuai dengan arti generic Islam itu sendiri, yaitu damai. Keenam, dialog yang arif-konstruktif-transformatif (*mujadalah bi al-hasan*).⁷⁰

Ini merupakan konsekuensi dari prinsip kelima. Dalam implementasinya, sepuluh pedoman dasar dialog antaragama dari Leonard Swidler dapat dijadikan penafsiran yang baik berkenaan dengan dialog *bi al-lati hiya ahsan*.

Kesadaran terhadap pluralitas akan dapat melahirkan sikap yang toleran. Toleransi inilah menjadi modal penting bagi terciptanya kehidupan damai tanpa konflik.⁷¹

Untuk menghindari kekauan dan rigiditas dalam berpikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya, epistemologi pemikiran

⁷⁰Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri Jawa Timur :Nasyrul'ilmi Publishing, 2012), 53.

⁷¹ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri Jawa Timur :Nasyrul'ilmi Publishing, 2012), 56.

keagamaan Islam, sesungguhnya telah mempunyai dan menyediakan mekanisme kontrol perimbangan pemikiran dari dalam (*internal control*) lewat epistemology irfani.

Dalam tradisi sejarah pemikiran Islam, apa yang disebut *intuisi, ilham, qalb, dlomir*, psikognosis telah terlanjur dikembangkan atau diinstitusionalisasikan menjadi ‘tarekat’ dengan wirid-wirid dan *satahat-satahat* yang mengiringinya.⁷²

Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan.⁷³ Perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus dikelola dengan baik.⁷⁴

Hubungan antara masyarakat Muslim dan Kristen, sejauh melibatkan agama, banyak bergantung pada pemimpin-pemimpin agama dan bentuk-bentuk khusus agama Islam dan Kristen dalam masyarakatnya. Secara umum, ketika orang Islam dan Kristen dalam menganut jalan hidup yang sama dan berpartisipasi dalam kebudayaan yang sama, mereka akan memiliki norma dan harapan tertentu yang umum, dan ini mungkin akan menghasilkan hubungan yang ramah dalam tataran kehidupan sehari-hari.

Tetapi senantiasa penafsiran dan bentuk tertentu dari agama Islam dan Kristen yang terdapat dalam kelompok-kelompok Muslim dan Kristen di mana dalam situasi tertentu menentukan beberapa tipe hubungan. Kepentingan-kepentingan praktis yang ada

⁷² Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri Jawa Timur :Nasyrul’ilmi Publishing, 2012), 149.

⁷³ Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 147.

⁷⁴ Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 147.

dalam kedua pihak memainkan peran penting dalam hubungan-hubungan ini. Hubungan yang kurang lebih harmonis antara orang Islam dan Kristen dalam masyarakat tradisional mungkin dihancurluluhkan oleh fakta-fakta sederhana seperti teknologi baru, urbanisasi, rejim politik baru, perkembangan ekonomi baru, pengaruh-pengaruh dari luar, dan lain-lain yang merusakkan keseimbangan lama.⁷⁵

Adapun upaya lain untuk membentuk sikap toleransi adalah sebagai berikut pun berdasarkan asas-asas toleransi:

1) Prinsip Ajaran Islam

Muhammad Arman Hobohum, (Jerman), mengemukakan dalam “soal lain yang menyebabkan orang-orang luar tertarik oleh Islam ialah ketegasannya tentang toleransi, sembahyang lima waktu setiap hari, mengerjakan/melatih supaya orang bersikap teliti dan puasa sebulan menyebabkan orang mampu menguasai nafsunya sendiri. sedangkan ketelitian dan disiplin pribadi merupakan tanda orang besar dan baik.”

2) Dialog

Salah satu cara bagian dari toleransi ialah mengajak berdialog untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dan cara pandang yang sempit hingga penganut ajaran perlu diajak memperluas cara pandang antara berbagai agama dibahas le bih jauh.

Kerja sama pemeluk agama Kristen dan Islam perlu banyak menanggulangi problem manusia modern masa kini, yaitu penanggulangan aneka rupa eksploitasi, penindasan, ketidakadilan,

⁷⁵ Ali Noor Zaman, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 184.

kemerosotan moral, kemiskinan dan kebodohan adalah prioritas agenda kelompok tersebut.

3) Membiarkan/Lapang Dada/Sabar/Tahan Terhadap Kekuatan Ajaran

Menurut Dr Sayid al-Wakil, Dakwah mengumpulkan hari dengan cinta dan ikhlas. Dakwah mem bekali penganutnya dengan sabar dan berani dan ia menghujam dalam dada se bagai akidah yang dinamis dan menggemuruh.

Ungkapan Dr Sayid al-Wakil menunjukkan bagaimana penebaran dakwah dan perembesan secara damai berjalan seperti air yang mengalir.

4) *Action* Penganut

Karena toleransi mengandalkan keragaman, menghormati hak-hak orang lain, melindungi penganut ajaran lain sesuai perjanjian, cinta kasih dan toleransi jangan diartikan lemah dalam beragama. Sebaliknya, hanya mereka yang memiliki kepercayaan diri akan ke benaran agamanya serta kekuatan ilmu yang bisa berbuat toleran dan kasih sayang pada kelompok lain seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya.⁷⁶

Oleh sebab itu sikap in-toleransi, keras kepala, memaksa, degil, selalu tidak menerima hasil kesepakatan, merasa kalah dan rendah bila pendapat orang yang diterima suatu ciri tidak dewasa dalam sikap beragama. Merealisasikan toleransi tanpa menjual keyakinan sebagai ummat Islam pengertiannya adalah akidah yang kita yakini tidak boleh kabur karena alasan toleransi.

⁷⁶ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 145-151.

Toleransi dalam Islam tidak mengenal kompromi dalam akidah.

4. Jami'yah

Jam'iyyah artinya dari bahasa arab artinya perkumpulan atau wadah, yang digunakan untuk menemani suatu perkumpulan dari beberapa orang. Dengan tujuan menjaga kemashlahatan mereka bersama atau mencapai cita-cita bersama dibawah aturan-aturan tertentu yang jelas.

Kata Jam'iyyah juga tidak jauh beda dari majlis ta'lim, yang pada intinya adalah sama, sama-sama mempelajari tentang Islam. Majlis yang artinya tempat dan ta'lim berarti pengajaran. Maka majlis ta'lim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.⁷⁷

Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama islam secara bersama sering disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Pembimbing disapa dengan gelar ustadz (ustadzah untuk perempuan), kyai, tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya.

Muhammad Yacub mengidentifikasi majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, majlis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.⁷⁸

⁷⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 76-78.

⁷⁸ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta : Diklat Departemen Agama RI, 2007), 17.

Salah satu contoh majlis ta'lim yang berada di pedesaan. Pedesaan dengan alam yang sejuk dan masyarakat yang cenderung erat dan statis, serta mayoritas di Indonesia mengalami kemiskinan dari berbagai unsur (ilmu dan harta). Masyarakat sangat berharap bahwa kehadiran majlis ta'lim sebagai wadah pendidikan masyarakat diharapkan berperan penuh untuk mengatasi kemiskinan dengan menyusun program, metode, dan kualitas yang selalu meningkat.⁷⁹

Namun majlis ta'lim di pedesaan memiliki ciri-ciri sendiri sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan lebih bersifat hafalan dan ceramah (komunikasi satu arah)
- b. Jarang terjadi tanya jawab atau dialog, sehingga permasalahan dari Jemaah cenderung tidak teratasi.
- c. Materi fikih, hadist, tauhid, tafsir (semua ajaran agama disampaikan tanpa penjelasan yang rinci. Hal ini mengakibatkan pemecahan masalah menjadi lamban dan memahami agama secara dangkal. Hal ini bisa dilihat dalam contoh tentang makna sabar atau taqdir yang sering diartikan sebagai pasrah pada nasib.⁸⁰

Pada umumnya majlis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majlis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Manfaat majlis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing anggota terpenuhi.

⁷⁹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majlis Ta'lim*, 26.

⁸⁰ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majlis Ta'lim*, 26.

Sedangkan fungsi dari majlis taklim itu sendiri adalah:

- a. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- b. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- c. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- d. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁸¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran majlis taklim sangat penting dalam menyebarkan dakwah serta sebagai wadah untuk mendorong individu atau kelompok memiliki kesadaran, menambah ilmu dan pengalaman, serta mempererat tali silaturahmi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penyuluhan Islam telah banyak dilakukan, namun berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan belum ditemukan judul yang sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Meski demikian ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian tersebut antara lain:

1. Adapun penelitian dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang) (2016). Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Burhanudin mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama yang memiliki pengertian toleransi merupakan pandangan

⁸¹ Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997), 76.

positif karena mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung juga kebaikan dan kebenaran itu. Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia taua diantara pemeluk agama yang berbeda, meliputi sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Selanjutnya menghormati keyakinan orang lain karena keyakinan agama tidak boleh adanya pemaksaan untuk mengikuti golongan agama tertentu, karena orang yang memaksakan keyakinan apalagi dengan jalan kekerasan atau terror atau dengan siasat bujuk rayu sangat tidak dibenarkan. Toleransi menyangkut sikap dan jiwa dalam kesadaran batin seseorang, kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku, oleh sebab itu apabila sikap tersebut sudah pada tingkat demikian maka masyarakat akan tertib dan tenang. Akan tetapi adapun kegiatan umat Islam di Desa Karangturi Kec Lasem Kab Rembang yang menurut bapak Mastur sangat unik. Kehidupan keberagaman antar umat beragama di desa tersebut sangat rukun. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai macam kegiatan seperti, acara Muludan (hari kelahiran Nabi Muhammad).

Seluruh masyarakat diundang untuk dapat menghadiri acara tersebut. Tidak hanya itu saja, dalam hari Raya Idul Fitri pun seluruh masyarakat berkeliling satu sama lain untuk saling memaafkan. Serta pada Hari Raya Idul Adha juga masyarakat turut dalam pembagian daging, namun bagi yang berbeda keyakinan hanya turut dalam prosesi pembagian, bukan ikut serta dalam penyembelihan.

Dalam proses membangun atau membentuk sikap toleransi pasti adanya peran tokoh agama di desa

Karangturi Kec Lasem Kab Rembang. Sebab tokoh agama, misalkan Gus Zaim memiliki peranan dalam memberikan *wejangan-wejangan* (pelajaran) kepada para santri untuk dapat mengembangkan sikap-sikap toleran terhadap yang lebih tua atau kepada warga masyarakat yang berbeda keyakinan. Dalam kehidupan sehari-hari tokoh agama taua seorang Kyai Gus Zaim memberikan contoh sikap-sikap yang toleran terhadap warga masyarakat. Sering duduk bareng dengan yang belainan agama, dan musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa Karangturi. Lantas peran pemerintah setempat memiliki andil dalam membentuk sikap-sikap toleransi antar umat beragama.

Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian aparatur desa kepada seluruh masyarakat tanpa terkeceuali untuk dapat menjadi aparatur. Bahkan dengan adanya musyawarah-musyawarah yang sering dilakukan, juga dapat menambah keakraban antar aparatur desa walaupun berbeda keyakinan. Dan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan desa Karangturi, lebih mengedepankan musyawarah mufakat. Pemerintah desa juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, misalkan dengan agenda kerja bakti bersama, pesta penyambutan tamu dari Dirjen Pariwisata Jakarta pada 14 Febuari 2016, dengan menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam pesta penyambutan. Terjadinya toleransi di desa Karangturi juga tidak terlepas dari sikap dasar masyarakat, dimana kecenderungan masyarakat yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan mau menerima sesuatu yang baru, ini diungkapkan oleh Bapak Abdullah kepada perpustakaan Masjid Jami' Lasem.

2. Adapun penelitian lain dengan judul “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. Jurnal

yang ditulis oleh Casram Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jurnal ini menjelaskan tentang agama dalam masyarakat multikultural yang memiliki pengertian toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Toleransi juga merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial, yang mana manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri melainkan dengan kelompok berbeda agama.

Akan tetapi pada jurnal ini mengidentifikasi toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan

penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Sedangkan kesimpulan dari Cream menuliskan tentang membangun sikap toleransi beragama adalah toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya, tidak pula dimaksudkan untuk mengikuti kebenaran semua agama/kepercayaan, melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya. Untuk menciptakan suatu sikap yang harmonis antar umat beragama khususnya warga Muslim dengan warga Kristiani, maka membangun sikap toleransi beragama pada masyarakat multikultural oleh Cream melalui jurnal ini. Dengan dimilikinya sikap toleransi, setiap umat beragama akan mudah bergaul dengan umat lain tanpa melepaskan keyakinan agama yang dianutnya, atau bahkan hingga tercipta pemahaman yang baik atas agama lain dengan tanpa merasa tersepelekan pemahamannya atas agama yang dipeluknya sendiri.

3. Sedangkan dengan judul lain “Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Pembentukan Moral Anak”. Jurnal yang ditulis oleh Nur Syamsiah

Jurnal ini menjelaskan tentang anak sebagai individu yang masih butuh bimbingan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap saat mengalami perubahan dan mengalami perkembangan. Dengan mengetahui perkembangan anak, membantu dan memenuhi kebutuhannya, utamanya dalam menjalankan tugas sebagai seorang pembimbing.

Seperti yang ditulis oleh Nur Syamsiah, ada aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Lock mengatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak tergantung

kepada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak sepanjang hidupnya. Karena itu, teori ini menyimpulkan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih yang masih bersih, dan lingkungan lah yang dalam perkembangannya akan memberi warna dengan ukuran atau tulisan di atas kertas tersebut. Teori ini di kenal dengan teori tabularasa, karena menurut teori ini lingkungan dapat diukur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan perkembangan pribadi yakni bahwa pribadi anak dapat diarahkan oleh pendidik sesuai dengan kehendaknya. Sehingga untuk menjadikan anak baik ataupun jahat tergantung dari bimbingan orang dewasa dan lingkungan tempat tumbuh dan kembang anak.

Daya ingat anak tentang pengalaman masa kecilnya, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, sehingga untuk membentuk karakteristik moral pada anak perlu pemahaman bahwa perkembangan moral berkaitan dengan tahapan kognitif anak. Pengetahuan orang dewasa tentang perkembangan anak dapat membantu mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi anak.

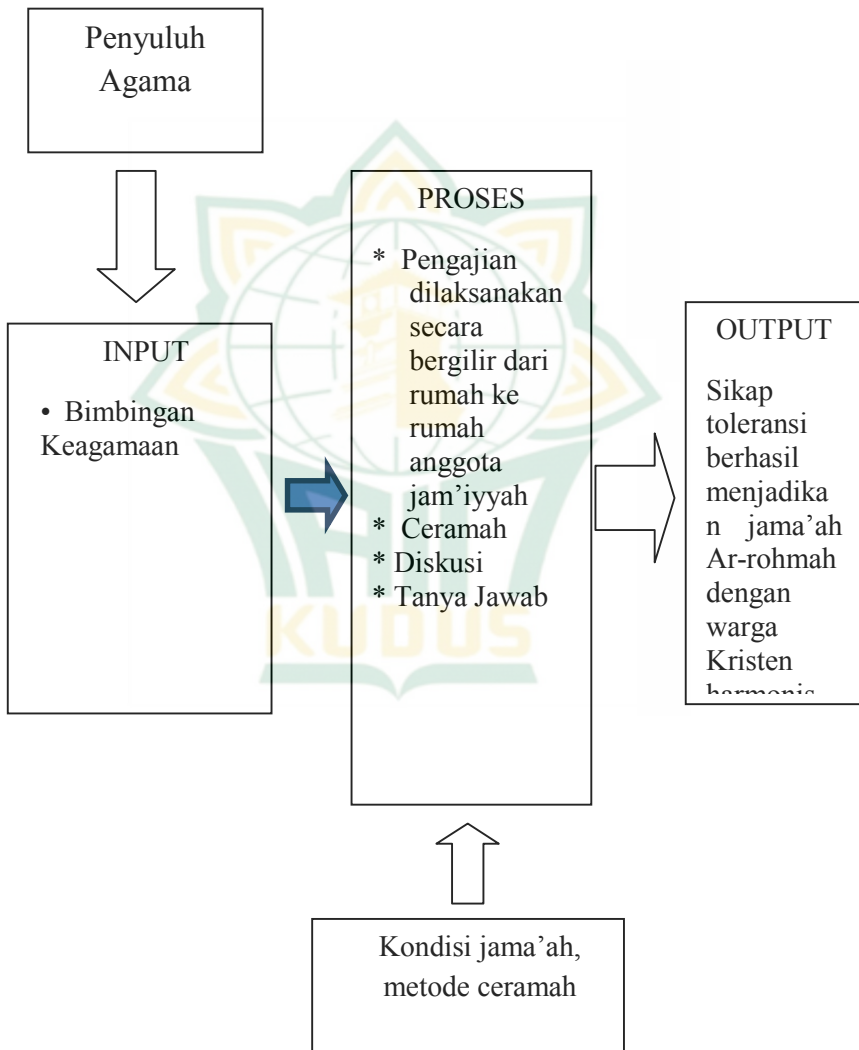
Dalam memberikan bimbingan moral kepada anak berlangsunglah komunikasi antara pembimbing dan yang dibimbing dalam memecahkan suatu masalah. Supaya komunikasi antarpribadi berlangsung secara efisien dan efektif, para partisipan membutuhkan bekal dasar ketrampilan komunikasi (*communication skill*) yang sangat menentukan dalam bimbingan kelompok. Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal menjadi ciri khas dari model bimbingan yang dikembangkan oleh John M Brewer, yang dimaksud bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan, baik dalam kelompok kecil, agak besar dan sangat besar.

Nur Syamsi menuliskan bahwa banyak ahli khususnya Mappiare menjelaskan yang menetapkan bahwa sepuluh anggota kelompok adalah jumlah optimum, dengan rentang toleransi 4-12 orang yang memiliki unsur-unsur keterikatan, yaitu: suasana bekerjasama yang kooperatif, keinginan masing-masing anggota untuk bertahan dalam kelompok, rasa puas akan keanggotaan dalam kelompok, rasa tertarik satu sama lain, kadar penerimaan, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan dan diterima satu sama lain, serta aneka norma yang berlaku dalam kelompok.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran penyuluh agama dalam membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah Ngeseng.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kata “penyuluh” dalam teori termasuk bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Dalam hal ini peran penyuluh agama memberikan bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama. Substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai disisi-Nya adalah agama Islam.

Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Melalui proses bimbingan tersebut, para jama'ah mengikuti proses bimbingan keagamaan yang meliputi kegiatan pengajian akan dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah para jama'ah, mengikuti ceramah yang disampaikan penyuluh agama, mengikuti kegiatan diskusi dan sesi tanya jawab. Tentunya dilakukan dengan metode yang ada. Sehingga akan menghasilkan para jama'ah atau generasi yang memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang kuat, khususnya dengan warga Kristen dusun Ngeseng Karangrowo Kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

D. Pertanyaan Wawancara

1. Penyuluh Agama

- a. Apa visi misi penyuluh agama melaksanakan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah?

- b. Apa yang menjadi pedoman penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan?
- c. Bagaimana tujuan dan fungsi peran bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
- d. Bagaimana Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama?
- e. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan?
- f. Bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi dalam kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
- g. Bagaimana hubungan anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng dengan warga Kristen?
- h. Bagaimana bentuk toleransi warga muslim kepada warga Kristen di dukuh Ngeseng Karangrowo sehingga menjadi tatanan masyarakat yang harmonis?
- i. Bagaimana langkah-langkah supaya bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama berhasil?
- j. Apa saja materi bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
- k. Apa kontribusi penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anggota jam'iyah Ar-rohmah?
- l. Apa saja kendala dalam melaksanakan bimbingan keagamaan?
- m. Kapan kegiatan bimbingan keagamaan pada jam'iyah Ar-rohmah dilaksanakan?
- n. Apa saja kegiatan selama bimbingan keagamaan dilaksanakan?

- o. Bagaimana respon anggota jam'iyah saat memberikan bimbingan keagamaan khususnya di bidang toleransi?
 - p. membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah?
 - q. Apa faktor utama yang menyebabkan ketidak harmonisan antar umat beragama?
 - r. Sejak kapan Anda memberikan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - s. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya kegiatan jam'iyah Ar-rohmah?
- 2. Pimpinan Jam'iyah Ar-rohmah**
- Apa tujuan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng
- a. Bagaimana peran penyuluh dalam membangun sikap toleransi melalui kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - c. Bagaimana hubungan anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng dengan warga Kristen?
 - d. Bagaimana keefektifan metode bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
- 3. Warga Dukuh Ngeseng Karangrowo**
- a. Bagaimana tanggapan Anda tentang peran Penyuluh Agama dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - b. Bagaimana tanggapan Anda mengenai metode atau pendekatan dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?

- c. Bagaimana tanggapan Anda tentang peran penyuluh dalam membangun sikap toleransi melalui kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - d. Bagaimana tanggapan Anda mengenai peran bimbingan agama dalam membangun sikap toleransi oleh penyuluh agama dalam kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - e. Bagaimana hubungan anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng dengan warga Kristen?
 - f. Bagaimana keefektifan metode dan pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - g. Bagaimana tanggapan Anda soal materi bimbingan keagamaan yaitu toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - h. Apa saja kendala dalam mengikuti kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?
 - i. Apa tanggapan Anda terhadap adanya Penyuluh Agama di dukuh Ngeseng desa Karangrowo?
 - j. Apa saja hal positif yang Anda dapatkan selama mengikuti kegiatan jam'iyah Ar-rohmah?
 - k. Bagaimana antusias Anda sebagai anggota jam'iyah saat memberikan bimbingan keagamaan khususnya di bidang toleransi?
 - l. Apa yang memotivasi Anda mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan oleh Penyuluh Agama di jam'iyah Ar-rohmah?
 - m. Bagaimana respon Anda terhadap warga Kristen?
- 4. Kepala KUA Undaan Kudus**
- a. Kapan berdirinya Kua Undaan?
 - b. Apa visi misi Kua Undaan?
 - c. Apa saja program kerja di kecamatan Undaan?
 - d. Bagaimana peran penyuluhan kepada masyarakat?

- e. Bagaimana tugas dan tanggungjawab Penyuluh Agama di Kantor Urusan Agama?
- f. Bagaimana agar masyarakat bisa hidup berdampingan harmonis dengan warga yang menganut agama lain?

5. Pendeta Gereja GITJ Ngelo Karangrowo

- a. Bagaimana cara membangun sikap toleransi beragama?
- b. Bagaimana bentuk toleransi beragama pada warga Kristen di dukuh Ngeseng?
- c. Apakah bapak memiliki pengalaman toleransi beragama?
- d. Bagaimana pandangan bapak terhadap kegiatan jam'iyah Ar-rohmah di dukuh Ngeseng?

